

RESPON BUDDHISME PADA KAPITALISME PASAR

Oleh:

I Gde Jayakumara

I Gusti Agung Paramita

Program Studi Ilmu Filsafat Hindu Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya

Universitas Hindu Indonesia, Denpasar

jayakumara@unhi.unhi.ac.id

paramita@unhi.ac.id

Proses Review 24 Agustus-10 September, Dinyatakan Lolos 11 September

Abstract

This article is a simple reflection on Buddhism's teachings about the side effects of capitalism. To obtain Buddhism's view of its response to market capitalism, the teachings of two bodhisattvas, namely Sakyamuni and Vimalakirti, were used as the material object of this study. The result: firstly, the response in Buddhism is conveyed in a metaphorical way, namely the use of words in which one word and another is arranged in a sentence in a contradictory way in terms of meaning. This position is contrary to the view of market capitalism which deifies strict rationality. This is directed so that humans always remain in the search for spirituality; secondly, because the effects of market capitalism cause bodily imbalances, the Buddhist concept of treatment, namely healing, is seen not only as smoothing the body's metabolic processes, but also the psychological problems of the sufferer. This means that healing can only be achieved if the environment around the patient also feels the same way as well as the healing of living creatures in the universe.

Keywords: Capitalism, Buddhism

Abstrak

Artikel ini merupakan refleksi sederhana atas ajaran-ajaran Buddhisme tentang efek samping berlangsungnya kapitalisme. Untuk memperoleh pandangan Buddhisme tentang responnya terhadap kapitalisme pasar, maka digunakan ajaran-ajaran dua bodhisattva, yaitu Sakyamuni dan Vimalakirti sebagai objek material studi ini. Hasilnya: pertama respon dalam Buddhisme disampaikan dengan cara metaforik, yaitu penggunaan kata-kata yang satu kata dengan kata lainnya tersusun dalam kalimat secara kontradiktif dari sisi arti. Posisi ini bertentangan dengan pandangan kapitalisme pasar yang mendewakan rasionalitas yang ketat. Hal ini diarahkan agar manusia selalu tetap dalam pencarian akan spiritualitasnya; kedua, karena efek dari kapitalisme pasar menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan tubuh maka konsep pengobatan Buddhisme, yaitu kesembuhan dipandang bukan hanya lancarnya proses-proses metabolisme tubuh, tetapi juga persoalan psikis

penderita. Artinya, kesembuhan hanya mungkin dicapai bila lingkungan sekitar pasien juga merasakan hal yang sama hingga kesembuhan makhluk hidup di semesta.

Kata kunci: *Kapitalisme, Buddhis*

I. PENDAHULUAN

Di dalam rentang lima tahun terakhir pandemi Covid-19 telah melanda dunia. Menarik bahwa pandemik ini telah meruntuhkan nilai-nilai ilmiah dan keagamaan yang telah lama mapan dan memberi manusia harapan. Artinya, kecemasan masyarakat tetap hidup subur kendati agama maupun sains telah berupaya keras menenangkan warga dunia. Upaya yang dilakukan, baik agama maupun sains, bisa dianggap sebagai agama kontemporer.

Sarjana Buddha David Loy mencirikan krisis lingkungan global dan kerusakan sosial yang berlangsung sekarang ini sebagai sebuah masalah keagamaan. Dengan mengemukakan bahwa disiplin ekonomi lebih merupakan sebuah "teologi" bukan sebuah ilmu sosial. Loy berpendapat bahwa agama-agama kontemporer jalur utama di seluruh dunia telah gagal untuk menyediakan tantangan bermakna untuk secara agresif mengikuti kapitalisme pasar, yang telah menjadi agama paling berhasil sepanjang jaman, mendapatkan lebih banyak orang yang berpaling agama dengan lebih cepat daripada sistem kepercayaan atau sistem nilai sebelumnya di era sejarah manusia" (Loy, 2002: 276). Dengan kemunculan "kapitalisme pasar", yang menganggap pasar sebagai tuhan secara de facto, aspek-aspek lingkungan alam dan sosial, tidak lama setelah dipuja-puja dan secara intrinsik dinilai sebagai sakral, menjadi komoditas. Planet ini, dan makhluk hidup yang ia dukung, diobjektivasi "menjadi sekumpulan sumberdaya yang harus dieksploitasi" (Loy, 2002; 282).

Komodifikasi ini berakar pada pergeseran radikal dalam kesadaran di masa pencerahan Eropa dan revolusi industri, menjadi sedemikian merembes sehingga komodifikasi ini sekarang berlangsung dengan diam-diam dan biasanya tidak dipertanyakan.

Agama-agama kontemporer inilah yang

secara agresif mengikuti ritme kapitalisme pasar dan paling berhasil mengalihkan pandangan tradisional tentang agama-agama ini. Jika dibandingkan dengan pandangan sebelumnya tentang agama-agama tersebut, agama-agama kontemporer ini menyediakan manusia dengan definisi baru tentang kebahagiaan yang bisa dicapai dengan mengonsumsi lebih banyak lagi dan lebih banyak lagi. Keliaran kerakusan agama-agama kontemporer ini merembes ke mana-mana dan berakibat pada kerusakan alam yang serius hingga saat ketika agama-agama kontemporer ini tidak lagi bisa memberi bimbingan yang tepat. Pandemi Covid-19 adalah titik puncak dari semua masalah yang ada.

Karenanya, pandangan dunia religius bisa dipertimbangkan sebagai sebuah sarana untuk memecahkan masalah, ekspresi sosial dan pribadi dari pemecahan tersebut. Sebagai contoh, dalam Kristianitas, pemecahan itu diekspresikan sebagai keselamatan; dalam Konfusianisme sebagai harmoni sosial, dalam Taoisme sebagai keselarasan dengan alam. Mengikuti model ini, pemecahan Buddhisme untuk karakterisasi masalah yang kita hadapi karena *embodied beings* harus diekspresikan sebagai penyembuhan.

Oleh karena itu, relevan kiranya di dalam situasi semacam itu sebuah orientasi baru kehidupan harus ditemukan untuk menjalani kehidupan yang lebih bijaksana. Pada titik inilah Buddhisme bisa menyediakan manusia dengan bimbingan untuk secara tepat merespon krisis global yang sedang terjadi.

Alternatif ini didasarkan pada pandangan berikut: di dalam praktek pengobatan Buddhisme menawarkan metode diagnosis dan penyembuhan tidak hanya untuk penyakit fisik, tapi juga untuk penyakit psikis. Semoga, kebijaksanaan tradisional ini bisa menyediakan manusia dengan pemahaman baru tentang dan pendekatan terhadap kesulitan yang sednag kita hadapi.

II. PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Buddhisme

Sejarah awal berdirinya agama Buddha diawali dengan kisah kepergian Sidharta Gautama dari istana keluarga Sakya. Siddharta meninggalkan segala bentuk kemewahan serta kenikmatan hidup duniawi dan membawa dirinya pada perjalanan menuju pencerahan. Dalam usia yang relatif muda, ia mencari “arti hidup” dengan berkelana dan berguru pada orang-orang pintar yang dijumpai.

Dalam usaha mencari “arti hidup”, pertama-tama diawalinya dengan mencari dua orang guru Hindu terkemuka untuk mencari pikiran mereka tentang kebijaksanaan tradisi Hindu. Kedua, Siddharta bergabung dengan sekelompok pertapa dan mencoba mengalami kehidupan mereka secara langsung. Ketiga, setelah meninggalkan kehidupan pertapaan dicobanya menggabungkan pikiran yang tegar dengan konsentrasi mistik menurut petunjuk raja-yoga. Setelah mengakhiri cara ketiga Sidharta menjadi Sang Buddha. Siddharta lahir kembali sebagai orang yang mendapatkan pencerahan rohani. Pencerahan didapat Siddharta setelah berhasil mengatasi penderitaan di sekitar kehidupan dan kematian.

Pencerahan bagi para penganut agama Buddha bukan sesuatu yang asing atau jauh dari pengalaman hidup manusia sehari-hari. Falsafah Buddhis menggambarkan hidup manusia yang menguasai alam semesta dalam kehidupan. Menguasai alam semesta disebut dengan menguasai “Sepuluh Alam Hidup” (Jepang: *jikkai*), yang meliputi: (1) Neraka, (2) Kelobaan atau Kelaparan, (3) Kebinatangan, (4) Amarah, (5) Ketentrangan atau Kemanusiaan, (6) Kebahagiaan atau Suka Cita, (7) Kecendekiaan atau Kesarjanaan, (8) Penciptaan, (9) Boddhisattva, (10) ke-Buddha-an. Masing-masing alam mengandung sembilan alam lain, dan semuanya berjumlah seratus alam. Keseluruhan alam hidup tersebut diberi kualifikasi tiga gagasan (Jepang: *sansaken*), meliputi gagasan yang berhubungan dengan sifat jasmani sebagai manifestasi hidup. Perbedaan manifestasi hidup disebabkan oleh perbedaan individu dan tempat terjadinya manifestasi. Ini memberi jumlah keseluruhan menjadi “tiga ribu” (Jepang: *zansen*), hadir secara si-

multan dalam satu saat hidup (Jepang: *I ichinen*). Burton Watson menterjemahkan sebagai “tiga ribu gagasan dalam satu saat hidup” (Ike-da, 1986: 170).

Mendapatkan pencerahan menunjukkan kekuatan seseorang yang menguasai “Sepuluh Alam Hidup” dan hadir secara simultan dalam satu saat hidup. Pencerahan yang dicapai Siddharta merupakan respons timbal balik yang terjadi antara alam kebuddhaan di dalam alam semesta dan alam kebuddhaan yang melekat pada hidup Siddharta.

Siddharta setelah menjadi Sang Buddha mulai menyebarkan agamanya dan mendapat banyak pengikut. Pengikut-pengikut ajaran Buddha tersebar luas hingga menyeberang jauh sampai ke dataran Cina yang meliputi Tiongkok, Mongolia, Tibet dan Jepang. Seiring dengan penyebaran yang pesat, perkembangan agama Buddha di India terpecah menjadi dua aliran. Kedua aliran tersebut adalah Hinayana atau Theravada dan Mahayana. Aliran Hinayana bersatu dalam tradisi tunggal dan utuh. Ciri khas ajaran Buddha yang asli tampak pada aliran Hinayana di India. Ini berbeda dengan aliran Mahayana yang terus menerus terpecah dalam berbagai macam bentuk dan corak. Aliran Mahayana lebih berkembang pesat dan mudah tersebar luas dibandingkan Hinayana. Aliran ini cenderung lebih liberal dan mudah menyesuaikan dengan lingkungannya yang baru.

Respon-respon Metaforik Buddhisme pada Kapitalisme Pasar

Dalam studi pengobatan di India, terjadi pergeseran dalam epistemologi medis India, dari pandangan magiko-religius tentang penyembuhan dalam periode Veda menuju tradisi empiriko-rasional Ayurveda, terjadi selama periode delapan abad. Selama periode ini, para praktisi medis, diperburuk oleh hirarkhi Brahmani karena persentuhan mereka dengan orang-orang yang tidak suci, menemukan penerimaan di antara masyarakat-masyarakat asketis heterodoks dan pembuangan. Penyembuhan menjadi terkait erat dengan Buddhisme. Singkat kata, hubungan simbiotik di antara Buddhisme dan pengobatan memungkinkan penyebaran Buddhisme di India, mengarah pada pengajaran pengobatan di biara-biara konglomerat besar,

dan membantu penerimaan Buddhisme di bagian-bagian lain di Asia (Zysk, 1991; 6).

Topik-topik pengobatan praktis, aturan yang mengatur pengobatan, penjelasan tentang obat, dan juga penggunaan tema-tema penyembuhan secara metaforis untuk membicarakan permasalahan spiritual.

Meskipun pengetahuan tentang teknik penyembuhan terbukti ditemukan dalam teks-teks Vinaya seperti Mahavagga (Zysk, 1991; 40) dan metarofa-metafora pengobatan bisa ditemukan dalam teks-teks seperti Dhammapada, tradisi Mahayana selanjutnya sepenuhnya menggunakan tema-tema dan motif-motif penyembuhan. Para pemikir besar tradisi tersebut, seperti Nagarjuna, Chandrakirti dan Santideva, tulisan-tulisan seperti Ajaran Suci Vimalakirti, dan tokoh-tokoh seperti Medicine Buddha semuanya menunjuk pada tempat penting penyembuhan dalam Mahayana.

Sakyamuni

Dari sejak mulanya tradisi Buddha memahami Sakyamuni sebagai “dokter besar”, orang yang memberi diagnosis dan resep untuk mengurangi penderitaan dunia ini. Shakyamuni menjadi panutan untuk semua penyembuh Buddha era berikutnya. Penekanan pada Buddha sebagai “dokter besar” jelas tercermin dalam perkembangan Buddha Sadhana Pengobatan pada tradisi Mahayana. Dipuja-puja oleh kaum biara maupun orang-orang biasa, praktik Buddha Sadhana pengobatan tetap menjadi salah satu dari bentuk-bentuk yang paling populer dari ekspresi pemujaan dalam Buddhisme.

Banyak bentuk yang diambil oleh Buddha Sadhana Pengobatan menunjukkan tiga aspek mendasar yang penting untuk praktik ini. Aspek pertama adalah motivasi yang tepat. Meskipun praktik tersebut bisa dilakukan untuk pemecahan masalah ketidakseimbangan fisik, emosional atau spiritual tertentu, motivasi mendasar untuk berlatih adalah boddhicitta, hasrat untuk bekerja mencapai kesejahteraan semua orang: keinginan untuk mengurangi tidak hanya penderitaan sendiri, melainkan penderitaan semua makhluk lain. Tanpa motivasi ini praktik tersebut hanya akan menjadi bentuk lain egoisme atau penghargaan pada diri sendiri, hayalan mendasar yang menjadi akar dari semua

ketidakseimbangan fisik dan penyakit fisik.

Aspek kedua adalah mediasi yang tepat. Berbagai praktik meditasi dirancang untuk membawa fokus pada kualitas-kualitas positif, transformatif Buddha Pengobatan. Sebagai contoh, Buddha Pengobatan bisa divisualisasikan dalam hati para praktisi yang dikelilingi oleh empat dewi pengobatan, atau tujuh Buddha Pengobatan bisa divisualisasikan mirip menara di atas tempat duduk teratai di atas kepala orang yang sedang melakukan meditasi. Dalam bentuk ini menara vertikal tujuh buddha pengobatan, yang divisualisasikan di atas kepala, selanjutnya saling menyerap satu sama lain, dari atas ke bawah, dan akhirnya terserap ke dalam badan meditator itu sendiri. Disucikan oleh kehadiran Buddha pengobatan dalam tubuhnya sendiri, meditator kemudian memulai pengucapan mantra Buddha Pengobatan tujuh, dua puluh satu, seratus delapan kali atau lebih. Kunci untuk meditasi yang tepat adalah tidak lekat dengan pengalaman tertentu yang bisa muncul sebagai akibat dari meditasi. Untuk menghindari apa yang telah disebut oleh Chogyam Trungpa “materialisme spiritual,” dan kelekatan pada sadha itu sendiri atau pada keadaan kesadaran yang telah berubah yang bisa muncul selama praktik ini.

Persyaratan ketiga dari sadhana adalah dedikasi akhir pada manfaat yang terjadi melalui praktik. Manfaat spiritual tidak terkumpul bersama dengan harapan perolehan spiritual pribadi, melainkan sesuai dengan janji bodhisattva, yang dicurahkan untuk kebahagiaan dan kebangkitan spiritual dari semua makhluk hidup.

Dalam teks-teks Buddhisme, doktrin dan praktik, metafora dan motif-motif rasa sakit dan penyembuhan terkait. Dalam sebuah teori yang diajukan oleh Hendrik Kern di akhir abad ke-19, dan diikuti oleh para sarjana seperti Frauwallner dan Gombrich, pemanfaatan model medis untuk menyajikan keadaan problematis mendasar dan pemecahannya bisa dilihat dalam pengajaran paling awal: Presentasi Shakyamuni tentang empat kebenaran luhur (Zysk, 1991; 144).

Kebenaran-kebenaran ini, pemahaman tentang sifat-sifat *dukha* dan pemecahannya yang diajarkan oleh Buddha kepada para murid pertamanya, menjadi cermin rangkaian empat

tahap penyembuhan penyakit. Pertama, si penyembuh harus menyadari kehadiran sebuah penyakit; dalam kebenaran mulia pertama, Shakyamuni mengamati ketidakpuasan yang bersifat merembes yang biasanya dialami dalam kondisi manusia. Kedua, si penyembuh mendiagnosis sebab-sebab penyakit; penderitaan disebabkan oleh kelekatan pada fenomena dunia yang selalu berubah. Ketiga, si penyembuh membuat prognosis, dengan menentukan apakah penyakit ini bisa disembuhkan atau tidak; di sini Buddha menekankan potensi manusia untuk mencapai nirvana. Dan keempat, penyembuh menyarankan pengobatan untuk mempengaruhi penyembuhan itu; Shakyamuni Buddha menjelaskan jalur delapan lipatan yang merupakan fondasi bagi semua praktik Buddha selanjutnya.

Vimalakirti

Penerapan luas metafora penyakit/penyembuhan ditemukan dalam teks Mahayana, Vimalakirti Nirveda atau Ajaran Suci Vimalakirti, diakui sebagai rekaman kejadian-kejadian yang terjadi pada masa Sakyamuni Buddha, dan kembali ditemukan selama munculnya Mahayana (sekitar abad pertama BCE sampai abad pertama CE).

Vimalakirti adalah seorang *bodhisattva* yang hidup sebagai seorang penjaga rumah dan yang melalui perasaan belas-kasih dan teknik terampil, mewujudkan diri sebagai seorang penderita cacat. Teks ini dibuka sebagai serangkaian perjumpaan di antara Vimalakirti dan *bodhisattvas*, para pendeta dan orang-orang biasa yang singgah kepadanya bertanya tentang penyakitnya. Dikunjungi oleh Manjusri, pangeran kebijaksanaan, bertanya tentang sifat-sifat penyakit Vimalakirti dan prognisisnya, Vimalakirti menjelaskan asal-usulnya dengan perasaan belas-kasih untuk penderitaan semua pengada hidup.

Menurut Vimalakirti, dunia terdiri hanya dari pengada-pengada hidup, dan penyakit berada secara inheren dalam kehidupan di dunia ini. Seandainya semua pengada hidup bebas dari penyakit, *bodhisattva* juga akan bebas dari penyakit. Vimalakirti memberi contoh pada Manjusri, ketika satu-satunya anak laki-laki seorang pedagang sakit, kedua orang tuanya menjadi sakit memikirkan penyakit anak laki-

lakinya. Dan orang tua itu akan menderita sepanjang satu-satunya anak laki-laki itu tidak sembuh dari penyakitnya. Dengan demikian, *bodhisattva* mencintai semua pengada hidup seolah mereka adalah satu-satunya anaknya. Ia menjadi sakit ketika mereka sakit dan tersembuhkan ketika mereka tersembuhkan. Vimalakirti memberi jawaban akhir pada Manjusri berupa pernyataan metaforik: “Kamu bertanya kepadaku, Manjusri, dari mana penyakit saya datang; penyakit *bodhisattvas* muncul dari belas-kasihnya yang dalam”.

Dengan kata lain, Vimalakirti menyamakan kondisinya sendiri dengan penyakit dunia. Penyakitnya merupakan cerminan dari penderitaan dunia. Karena belas-kasihnya ia menderita bersama dunia, namun karena kebijaksanaan-nya ia memahami sebab penderitaan itu dan terbebas darinya. Ia menasehati *bodhisattva* yang lain untuk mengikuti teladannya. Lebih jauh Vimalakirti berkata, seorang *bodhisattva* yang sedang sakit harus menguasai benaknya dengan pertimbangan berikut: Penyakit muncul dari keterlibatan total dalam proses memahami dari masa tanpa awal. Penyakit muncul dari nafsu yang dihasilkan dari konstruksi mental yang tidak nyata, dan oleh karena itu akhirnya tak satupun yang dipahami bisa dikatakan sakit.

Hayalan, pengabaian, pemahaman tanpa awal segala sesuatu persis seperti apa adanya, merupakan racun awal, penyebab segala penyakit. Hayalan ini, dan nafsu yang dihasilkan — hasrat dan keengganan — bisa disembuhkan. Penangkal racun itu adalah kebijaksanaan tentang kehampaan yang menghadapkan pemahaman hayali tentang si sakit dan penyakit sebagai sebuah “konstruksi mental yang tidak nyata.”

Dengan demikian, menurut Vimalakirti, penghilang penyakit itu adalah penghilangan egoisme dan perasaan memiliki. Apakah penghilang egoisme dan perasaan memiliki? Penghilang egoisme dan perasaan memiliki adalah kebebasan dari dualisme. Penghilang egoisme dan perasaan memiliki itu adalah tidak adanya keterlibatan dengan yang eksternal atau internal. Penghilang itu adalah tanpa penyimpangan, tanpa fluktuasi, dan tanpa penghancuran. Penghilang itu adalah persamaan segala sesuatu dari diri untuk pembebasan. Mengapa?

Karena baik diri maupun pembebasan itu

adalah hampa. Bagaimana keduanya bisa hampa? Sebagai penjelasan verbal, keduanya adalah hampa, dan tak satu pun terbangun dalam kenyataan. Oleh karena itu, seseorang yang memandang kesamaan semacam itu tidak melakukan pembedaan di antara penyakit dan kehampaan; penyakitnya sendiri merupakan kehampaan, dan bahwa penyakit sebagai kehampaan itu sendiri adalah hampa.

Melalui kehampaan penunjukan dengan kata-kata seperti “menghilangan egoisme,” kebebasan dari dualisme, “kelembutan”, “persamaan segala sesuatu.” Vimalakirti menunjuk pada jalan tengah di antara sudut pandang pemahaman yang salah tentang nihilisme dan eternalisme. Dasar untuk semua penyakit adalah hayalan tentang dualisme subyek-obyek, sementara diri fenomenal memiliki dunia eksternal objek-objek dengan sendirinya. *Bodhisattva*, melalui kebijaksanaan kehampaan atau kekosongan, melihat melalui hayalan tentang persepsi objek dengan menyadari bahwa karena penyakitnya sendiri adalah tidak riil dan tidak ada, demikian jugalah penyakit semua makhluk hidup tidak memiliki akar ontologis.

Namun tanpa adanya teknik pembebasan, kebijaksanaan ini menjadi bentuk lain ikatan. Teknik pembebasan merupakan sarana untuk mengajarkan dharma sehingga semua makhluk hidup bisa disembuhkan. Untuk menyelesaikan tugas ini, “seorang bodhisattva yang sakit [harus] menguasai benaknya sendiri untuk mengatasi usia tua, sakit, kematian, dan kelahiran”. Kontrol mental ini seperti dikatakan dalam beberapa ayat berikut, sebuah “konsentrasi mental” yang bukan merupakan kontrol sempurna

maupun pengikutsertaan tanpa batas, ditanamkan melalui praktik meditasi.

III. PENUTUP

Metafora penyembuhan tidak membawa kita terlalu jauh dalam menentukan relevansi Buddhisme sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit sebagai akibat dari religi kontemporer pasar yang bersifat merembes. Namun demikian, bukti historis dan tekstual menunjukkan bahwa tema penyakit fisik dan penyembuhan tidak pernah dipahami sebagai metafora semata. Poin penting yang ingin disampaikan adalah Buddhisme telah memahami diri dari awal, sebagai menaruh perhatian besar pada penyembuhan fisik, psikologis dan spiritual.

Konsep pengobatan digunakan ajaran-ajaran dua *bodhisattva*, yaitu Sakyamuni dan Vimalakirti sebagai objek material studi ini. Pada titik ini, dua hal penting dapat digunakan sebagai catatan kesimpulan:

Pertama konsep pengobatan dalam Buddhisme disampaikan dengan cara metaforik, yaitu penggunaan kata-kata yang satu kata dengan kata lainnya tersusun dalam kalimat secara kontradiktif yang diarahkan agar manusia selalu tetap dalam pencarian akan spiritualitasnya; Kedua, dalam konsep pengobatan buddhisme, kesembuhan dipandang bukan hanya lancarnya proses-proses metabolisme tubuh, tetapi juga persoalan psikis penderita. Artinya, kesembuhan hanya mungkin dicapai bila lingkungan sekitar pasien juga merasakan hal yang sama hingga kesembuhan makhluk hidup di semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
 David R Loy, 2002, *A Buddhist History of the West*, State University of New York Press.
 David Kalupahana, 1984, *Buddhist Philosophy: A Historical Analysis*, University of Hawai Press.
 de Martino, Richard (ed), 1963, *Zen Buddhism and Psychoanalysis*, 1st Evergreen Editor, New York.
 de Barry, William Theodore, 1969, *The Buddhist Traditional in India, China and Japan*, Vintage Books, New York.
 Fromm, Erich, 1963, *Psychoanalysis and Zen Buddhism*, dalam Richard de Martino (ed), *Zen Bud-*

- dhism and Psychoanalysis, 1st Evergreen Editor, New York.
- Harun Hadiwijono, 1985, *Sari Filsafat India*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Humphreys, Christmas, 1952, *Buddhism*, Penguin Books Ltd, Harmondsworth, Middlesex.
- Ikeda, Daisaku, 1989, *Sang Buddha Shakyamuni*, Terjemahan: Anton Adiwijoto, Sakyamuni, PT. Indira, Jakarta.
- Kenneth G Zysk, 1991, *Asceticism and Healing in Acient India: Medicine in the Buddhist Monastery* (viii) 200 pp New York and Oxford Univ Press
- Mardi Prasetya, 1993, *Manusia dan Alamnya Dalam Buddhisme Zen*, dalam Jelajah Hakikat Pemikiran Timur, Seri Filsafat Driyarkara: 4, Capita Selecta, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mudji Sutrisno, 1984, *Zen dan Fransiskus*, Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Mudji Sutrisno, 1993, *Kata Pengantar*, dalam Jelajah Hakikat Pemikiran Timur, Seri Filsafat Driyarkara : 4, Capita Selecta, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Radhakrishnan, 2004, *Religion and Society*, Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, Denpasar
- Suseno, Franz von Magnis., 1975, *Etika Umum: masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta